

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah memerlukan keterampilan dan komunikasi guru maupun siswa. Selain itu, bahan ajar memiliki peran memberi pengalaman dan pengembangan kemampuan keterampilan menulis sebuah karya sastra dalam pembelajaran sastra di kelas. Karya sastra sebagai bahan pembelajaran diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan akan kemasyarakatan tetapi juga memberikan pendidikan serta nilai-nilai yang baik untuk kehidupan.

Sebuah karya sastra tercipta dari perenungan seorang manusia terhadap apa yang ia alami dan pikirkan seperti halnya didefinisikan dalam Wellek dan Warren, 1995, hlm. 25). Karya sastra yang merupakan hasil ciptaan manusia yang mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan atau pemahaman tentang hakikat suatu kehidupan. Karya sastra yang lahir juga tidak bisa lepas dari dunia nyata, sehingga karya sastra juga disebut dengan cerminan dunia nyatanya.

Karya sastra hadir untuk manusia di berbagai usia tidak hanya dimonopoli oleh karya sastra yang diciptakan untuk orang dewasa. Karya sastra pun yang diciptakan untuk usia anak-anak. Karya sastra anak tercipta dari dua jenis penulis yaitu karya sastra anak yang ditulis oleh anak-anak ataupun karya sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa yang ditujukan untuk anak-anak dengan mempertimbangkannya dengan kemampuan dan imajinasi anak.

Sastra anak adalah cerminan dari imajinasi anak mengenai kehidupan yang sudah dialaminya maupun kehidupan yang sedang ia jalani. Oleh karena itu melalui sastra anak, pemahaman akan kedudukan nilai-nilai yang berlaku pada suatu masyarakat akan tergambar dari tulisan atau sastra anak tersebut. Dengan demikian dalam penelitian ini akan mengambil definisi pada pengertian sastra anak merupakan sastra yang ditulis oleh anak-anak. Melalui pengertian ini dapat kita lihat bagaimana pandangan anak mengenai norma/ nilai pendidikan yang ada

dalam masyarakat. Sastra anak yang ditulis oleh anak juga dapat dilihat bagaimana anak mengimajinasikan kehidupannya di dalam masyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 12) sastra anak dipandang sangat penting dan berpengaruh pada pola pikir anak, yang bermula dari bacaan mereka. Melalui karya sastra anak dapat menjadikan cerita sebagai pengalaman ketika ia menghadapi masalah. Dunia anak yang penuh dengan imajinasi dan impian harus diarahkan pada suatu pola pikir kritis. Ini bisa diperoleh seorang anak yang membiasakan dirinya membaca karya sastra. Tujuan penulisan sastra anak juga harus disesuaikan dengan kemampuan anak dengan konten yang mempertimbangkannya dengan usia anak.

Sepertihalnya sastra dewasa, sastra anak juga mengenal genre. Menurut Mithchel (dalam Nurgiyono. 2013, hlm. 13) genre merujuk pada pengertian tipe atau kategori pengelompokkan karya sastra yang biasanya berdasarkan atas stile, bentuk, atau isi.

Genre sastra anak dikemukakan oleh Luknes (2003, hlm. 14-34) perbedaan itu tampak berbeda dengan genre sastra dewasa, dan juga berdasarkan tiga pemikiran perlunya pembicaraan genre di atas, ia telah lebih rinci, tetapi terjadi ketumpangtindihan disana-sini karena suatu cerita dapat dimasukkan ke dalam lebih dari satu subgenre dengan kriteria yang berbeda. Secara garis besar mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu *realisme*, *fiksi formula*, *fantasi*, *sastra tradisional*, *puisi* dan *nonfiksi* dengan masing-masing mempunyai berbagai jenis lagi.

Buku anak-anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini. Hal-hal yang dibaca oleh anak-anak dalam koran, yang ditontonnya dilayar televisi dan bioskop, cenderung pada masalah-masalah masa kini. Bahkan yang dialaminya di rumah pun adalah situasi masa kini. (Tarigan, (1995, hlm. 5).

Pada saat ini, generasi muda yang hidup dalam kondisi nyaman, aman, tenang cenderung apatis, tidak banyak berbuat hanya mempertahankan apa yang telah di capai tanpa keinginan dan kerja keras untuk mencapai sesuatu yang lebih baik lagi. Bahkan generasi muda saat ini cenderung tidak produktif malah sebaliknya bersikap konsumtif. Melalui pembelajaran menggunakan bahan pembelajaran cerita fantasi yang bernilai pendidikan diharapkan nantinya akan

terlahir generasi-generasi yang memiliki inspirasi dan ide-ide kreatif untuk mengatasi persoalan dan masalah.

Generasi muda khususnya dikalangan pelajar saat ini mulai kehilangan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia itu sendiri. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang sangat pesat. Masa-masa remaja dapat dikatakan masa yang paling menyenangkan. Sebagian besar remaja khususnya pelajar masih memiliki sifat labil atau mengikuti perkembangan sekitarnya. Banyak remaja beranggapan bahwa mereka dapat dengan bebas melakukan apa yang mereka suka dan dianggap tidak modern atau ketinggalan zaman jika tidak mengikuti perkembangan zaman.

Perilaku seseorang dalam menjalani dan menghadapi kehidupan bermasyarakat dapat dilihat anak dalam sebuah karya sastra. Salah satu genre sastra anak yaitu cerita fantasi diajarkan dalam Kurikulum 2013 edisi revisi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, di kelas VII. Materi cerita fantasi adalah materi baru yang sebelumnya tidak muncul pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Perlunya pemahaman pendidik terhadap genre cerita fantasi adalah latar belakang dilakukannya penelitian ini, agar pembelajaran terarah dan bermakna. Pembelajaran cerita fantasi memerlukan pemahaman pendidik mengenai cerita fantasi dengan bahan ajar yang mendukung sehingga terlahir generasi yang kreatif, inovatif dan memiliki tujuan dan mimpi untuk kehidupannya.

Cerita fantasi anak tidak hanya menyuguhkan cerita yang bertujuan untuk memberikan hiburan semata, akan tetapi cerita fantasi anak juga hadir untuk memberikan “sesuatu” yang baru dan bermanfaat bagi pembacanya. Unsur imajinasi yang terkandung dalam cerita fantasi dapat membantu merangsang imajinasi anak. Selain imajinasi yang dapat berkembang melalui bahan ajar yang disediakan oleh pendidik akan tetapi juga nilai-nilai pendidikan dalam cerita fantasi.

Ketika anak membaca cerita fantasi diharapkan anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang disuguhkan pengarang melalui alur cerita sebagaimana terdapat dalam ragam cerita anak yang lain. Pengalaman dan pengetahuan itu akan bertambah setelah anak-anak membaca jenis-jenis fantasi

anak yang berbeda. Cerita fantasi anak memiliki beberapa jenis, yaitu fantasi sederhana untuk pembaca anak-anak, cerita rakyat, binatang dengan kemampuan khusus, makhluk-makhluk aneh, manusia dengan kemampuan khusus, mainan dan boneka yang dapat berbicara, benda ajaib, perjalanan melewati waktu dan ruang, tingkatan fantasi, dan kekuatan jahat (Stewig, 1980:409—442). Dengan adanya jenis-jenis cerita fantasi ini, anak-anak bebas memilih jenis yang disukai.

Stewig (1980:415) menyatakan *a kind of fantasy that captures and holds children's attention is the literary folktale. These tales follow pattern set by oral tradition of folk literature but are written by an identifiable author.*

Berdasarkan pendapat Stewig cerita fantasi dapat diartikan sebagai cerita yang dapat menarik perhatian anak dengan cerita-cerita yang berkembang di masyarakat. Cerita rakyat ini adalah sebuah sastra yang terbentuk dari tradisi lisan yang mengalami proses penulisan menjadi teks sastra dengan penulis yang dapat diidentifikasi.

Cerita rakyat ini mengikuti pola yang ditentukan oleh tradisi lisan cerita rakyat, akan tetapi ditulis oleh penulis yang dikenal. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Dalam pasal 3 UU Sisdiknas dikemukakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tersebut menggambarkan manusia Indonesia yang hendak dicapai melalui pendidikan. Oleh karena itu, perencanaan dan pengembangan pendidikan harus dalam koridor tujuan tersebut.

Dewasa ini, beberapa media baik cetak maupun elektronik menyajikan berbagai pilihan anak dalam memilih cerita apa yang diminatinya. Cerita fantasi salah satunya merupakan cerita yang digemari anak dengan kisah-kisah yang membangun imajinasi anak. cerita fantastik adalah cerita yang menyajikan

pemunculan secara tiba-tiba suatu peristiwa supranatural dalam dunia nyata, cerita juga memiliki kekhasan. Kaidah suatu yang disajikan paling banyak adalah cerita dengan keambangan batas yang tak memadai. Setiap cerita fantastik, disamping memiliki kesamaan dengan cerita fantastik yang sudah ada, juga memiliki kekhasan. Kaidah suatu genre, termasuk kaidah cerita fanatistik. Menurut Todorov kebimbangan pembaca merupakan persyaratan pertama fantastik. Ada beberapa genre cerita fantasi yang akan memperkaya pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan bahan pembelajaran yang menyajikan berbagai macam subgenre cerita fantasi.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, cerita fantasi yang mereupakan materi dalam Kurikulum 2013 merupakan materi yang baru dan dianggap materi yang sulit untuk dipahami. Kurangnya bahan ajar yang secara spesifik membahas cerita fantasi menjadi kendala bagi guru dan siswa dalam memahami materi cerita fantasi.

Berdasarkan kenyataan di atas berkenaan dengan masih minimnya bahan ajar yang mengkaji cerita fantasi secara lebih dalam melalui kajian struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita fantasi yang menyajiakan cerita fantastik dengan beragam genre cerita fantastik, maka penelitian ini akan mengambil berbagai macam cerita fantastik yang mewaliki kriteria subgenre cerita fantasi yang akan menjadi sebuah pengembangan bahan ajar menulis cerita fantasi.

Depdiknas (2006, hlm. 195) menjelaskan bahwa prinsip penyusunan bahan ajar adalah relevansi, konsistensi, dan edukasi. Dengan demikian, sebelum guru memilih bahan ajar guru juga harus melihat perkembangan siswanya, baik dari segi perkembangan pengetahuan atau perkembangan karakter siswa. Maka hasil penelitian ini dirancang menjadi bahan ajar pembelajaran sastra terutama pembelajaran cerita fantasi. Bahan ajar yang disusun dapat disesuaikan dengan kurikulum yang sedang digunakan di sekolah-sekolah khususnya SMP.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan Munaris dalam Jurnalnya “Pemanfaatan Pemanfaatan Buku Kecil-Kecil Punya Karya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Untuk Pengembangan Karakter” menemukan bahwa dalam KKPK dapat ditemukan gambaran mengenai berbagai karakter sehingga ketika

siswa membaca/ mengapresiasi ceritanya, pembelajaran juga bisa ditekankan pada penanaman nilai-nilai karakter.

Keberhasilan pembelajaran tidak lepas dari peran pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sayangnya masih banyak pendidik yang belum memanfaatkan buku pengayaan atau sumber lain sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Bahan ajar berperan penting agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Proses pembelajaran dapat ditunjang dengan adanya bahan ajar, seperti buku ajar dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Hal ini diperkuat dengan penjelasan seorang ahli yang menyatakan, “Belum ada satu negara pun di dunia ini yang meninggalkan buku dalam proses pembelajaran” (Sitepu, 2012, hlm. 2). Buku ajar tersusun atas beberapa komponen tertentu. Menurut Prastowo (2012, hlm. 172) buku ajar terdiri atas lima komponen, yaitu judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, serta penilaian. Selain itu, isi kandungannya juga harus mengacu kepada kompetensi dasar yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Meskipun buku ajar ditulis dan disusun oleh tim ahli, belum tentu buku ajar tersebut baik dan benar dari segi struktur maupun isinya. Hal ini diperkuat oleh Sitepu (2012, hlm. 3) yang menyatakan bahwa belum banyak penulis buku ajar yang mengetahui unsur-unsur yang perlu ada dan harus diperhatikan dalam penulisan buku ajar. Selain itu, dalam proses penerbitan, editor penerbit juga kurang cermat menyunting buku itu dari aspek isi, bahasa, ilustrasi dan desain dengan sudut pandang buku ajar sebagai sumber belajar.

Penelitian ini memanfaatkan cerpen anak yang dihimpun oleh Penerbit Bestari yang berjudul *Kimi dan Buku Ajaib*. Buku ini berisi 30 kumpulan cerpen hasil karya anak berusia 9 sampai 11 tahun yang dihimpun dari acara “One Day to Write Bach 1” yang diikuti oleh bebrbagai sekolah. Ketiga puluh cerpen yang terpilih dan dibukukan sudah mengalami proses seleksi. Cerpen-cerpen karya anak-anak yang bersumber dari imajinasi luar biasa anak terhadap duniannya dapat tergambar dalam cerpen-cerpen dalam buku ini. Buku ini lahir dari proses imajinasi asli anak dalam waktu satu hari dengan bekal apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan mereka membuat genre cerita yang cukup mengejutkan,

karya-karya cerpen dalam kumpulan cerpen ini juga bergenre fantasi, alasan inilah peneliti mengambil kumpulan cerpen ini sebagai bahan acuan pembuatan bahan pembelajaran menulis cerita fantasi.

Penelitian pengembangan buku pengayaan pernah dilakukan oleh Istiqomah (dalam tesisnya: 2016) yang mengemukakan bahwa buku pengayaan menulis teks eksplanasi dapat dikembangkan dengan nilai-nilai kerifan lokal.

Penelitian pengembangan yang pernah dilakukan mengenai pengembangan bahan ajar berupa modul untuk keterampilan menulis teks diskusi untuk siswa SMP kelas VIII yang dilakukan oleh Sefi Indra Gumilar (dalam tesisnya: 2016)

Selain itu penelitian pengembangan bahan ajar dilakukan oleh Yulianti (dalam tesisnya: 2016) mengenai pengembangan bahan ajar membaca sastra berbasis pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII I SMP di kota Yogyakarta. Penelitian ini mengembangkan produk membaca sastra dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa.

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan pada bahan ajar yaitu buku pengayaan yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya yaitu terletak pada pengembangan bahan ajar berupa buku pengayaan pengetahuan yang diajarkan dalam kurikulum 2013 sebagai bahan untuk pengembangan materi.

Buku akan sangat membantu dalam pencapaian perubahan ini. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila pemerintah dan semua pihak dapat mengembangkan pengadaan buku, baik buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi. Untuk keperluan ini diperlukan langkah-langkah pengendalian dan pemantauan agar keberadaannya benar-benar dapat membantu peningkatan mutu pendidikan serta sekaligus merupakan sarana yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 11/2005 Pasal 2 yang intinya menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2005:3).

Buku pengayaan di masyarakat sering dikenal dengan istilah buku bacaan atau buku kepastakaan. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan,

pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku pengayaan diartikan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya.

Buku pengayaan dalam penelitian ini menggunakan objek cerita fantasi dengan kajian yang menggunakan kumpulan cerpen dalam buku *Kimi dan Buku Ajaib* yang berisi 30 cerpen penulis anak yang dipilih adalah cerita yang mengangkat genre fantasi, dengan analisis struktur cerita fantastik dan nilai-nilai pendidikan serta pemanfaatannya untuk pembuatan buku pengayaan bahan pembelajaran menulis cerita fantasi di Sekolah Menengah Pertama. Cerita fantasi yang diambil sebagai objek kajian adalah cerita fantasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan berupa nilai kultural, nilai moral, dan nilai religius. Penelitian ini penting dilakukan untuk menjadi bahan rujukan pendidik dalam pembelajaran cerita fantasi dengan media yang sesuai kurikulum yang dianjurkan pemerintah dengan berbagai varian dan jenis dari cerita fantasi yang dapat menghasilkan kecerdasan kognitif berupa kreativitas, berpikir kritis dan diimbangi dengan nilai pendidikan yang disajikan dalam Buku Pengayaan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diduga turut memengaruhi munculnya permasalahan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di Sekolah Menengah Pertama antara lain sebagai berikut.

1. Perkembangan pembelajaran menulis cerita fantasi tidak berkembang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian tema-tema yang disajikan dalam pembelajaran menulis cerita dengan nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat.
2. Guru kesulitan merapkan pembelajaran cerita fantasi khususnya dalam materi menulis cerita fantasi untuk siswa SMP kelas VII.
3. Buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar kurang membantu siswa untuk belajar secara mandiri.

4. Belum adanya bahan ajar yang dapat membantu mengaktifkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.
5. Siswa membutuhkan bahan ajar yang dapat membantu belajar secara mandiri, khususnya pada materi menulis cerita fantasi.
6. Hasil pembelajaran menulis cerita fantasi di sekolah menggunakan buku teks belum memberikan pemahaman tentang cerita fantasi.
7. Perlunya bahan ajar cerita fantasi yang tidak hanya mengembangkan kemampuan menulis cerita fantasi tetapi diimbangi dengan nilai-nilai pendidikan dalam cerita fantasi yang dihadirkan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan ini tidak meluas, maka penulis membatasi masalah hanya terbatas pada pengembangan buku pengayaan pada Materi Cerita Fantasi dengan kajian struktur cerita fantastik dan nilai-nilai pendidikan yang pengambilan contoh cerita fantasi pada kumpulan cerpen *Kimi dan Buku Ajaib* dengan memperhatikan kebutuhan materi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama pada kelas VII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah penelitian dengan tujuan agar permasalahan dalam penelitian menjadi jelas. Rumusan masalah dimaksud sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil bahan ajar teks cerita fantasi Kurikulum 2013 di sekolah?
2. Bagaimana rancangan buku pengayaan teks cerita fantasi berdasarkan angsan kajian struktur dan nilai-nilai pendidikan di SMP sesuai dengan analisis kebutuhan?
3. Bagaimana pengembangan buku pengayaan teks cerita fantasi berdasarkan angsan kajian struktur dan nilai-nilai pendidikan di SMP sesuai dengan kajian struktur dan nilai pendidikan yang terdapat dalam buku *Kimi dan Buku Ajaib*?

4. Bagaimana kelayakan buku pengayaan teks cerita fantasi berdasarkan ancangan kajian struktur dan nilai-nilai pendidikan untuk siswa SMP kelas VII?
5. Bagaimanakah produk akhir buku pengayaan teks cerita fantasi berdasarkan ancangan kajian struktur dan nilai-nilai pendidikan di SMP?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dimunculkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil bahan ajar teks cerita fantasi Kurikulum 2013 di sekolah?
2. Mendeskripsikan rancangan buku pengayaan teks cerita fantasi berdasarkan ancangan kajian struktur dan nilai-nilai pendidikan di SMP sesuai dengan analisis kebutuhan?
3. Mendeskripsikan pengembangan buku pengayaan teks cerita fantasi berdasarkan ancangan kajian struktur dan nilai-nilai pendidikan di SMP sesuai dengan kajian struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam buku *Kimi dan Buku Ajaib*?
4. Mendeskripsikan kelayakan buku pengayaan teks cerita fantasi berdasarkan ancangan kajian struktur dan nilai-nilai pendidikan untuk siswa SMP kelas VII?
5. Mendeskripsikan produk akhir buku pengayaan teks cerita fantasi berdasarkan ancangan kajian struktur dan nilai-nilai pendidikan di SMP?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca dan penulis khususnya dalam pembelajaran menulis cerita fantasi, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai kajian struktur yang terdapat pada karya sastra, khususnya dalam cerita fantasi dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita fantasi. Selain itu, diharapkan memberi manfaat dalam penyusunan bahan ajar pembelajaran cerita fantasi, khususnya di Sekolah Menengah Pertama dengan menggunakan buku *Kimi dan Buku Ajaib* sebagai bahan untuk pembuatan bahan ajar menulis cerita fantasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini berguna bagi para pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menambah tingkat apresiasi terhadap karya sastra anak, khususnya cerita fantasi.
- b. Diharapkan hasil dari penelitian ini berguna sebagai sumber referensi dan rujukan bagi para pembaca, terutama informasi mengenai cerita fantasi baik kajian struktur maupun nilai pendidikan pada bahan ajar dalam hal ini buku pengayaan yang diambil dari buku *Kimi dan Buku Ajaib*.

G. DEFINISI OPERASIONAL

1. Bahan Ajar

Bahan ajar menulis cerita fantasi adalah buku pengayaan pengetahuan yang dihadirkan bertujuan untuk memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar pembaca dalam rangka meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai cerita fantasi baik oleh guru maupun siswa.

2. Kajian Struktur Cerita Fantasi

Kajian struktur cerita fantasi adalah kegiatan mempelajari unsur-unsur cerita yang mengungkap pengaluran, alur, tipe penceritaan, tokoh, penokohan, latar, dan amanat yang hadir berdasarkan rekaan atau imajinasi.

3. Nilai-nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budipekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang terkandung dalam cerita terutama berkaitan dengan nilai santun, jujur, sederhana yang menitikberatkan pada nilai sosial, moral ataupun religi.